

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG SABAR

Andi Miswar*

Abstract

Patience is the ability of someone to endure from difficulty of life and to control emotion for the sake of reaching a target. People are often confronted by collision or condition that bring them into insulation, dissatisfaction and stress. So that patience can become control of someone personally and socially. Patience does not mean surrender because it sometime brings someone into fatalism. Patience is a word that covers a whole set of moral values that's most important. In fact, patience is a key for someone to reach success. Qur'an also suggests human being to be patient in facing any aspects of life's temptation.

Kata Kunci : Wawasan, Al-Qur'an, Sabar.

I. Pendahuluan

Sabar merupakan suatu dimensi spiritual yang sangat populer dalam khazanah pemikiran islam. Istilah ini telah dikukuhkan dalam ajaran –ajaran kesufian atau tasawwuf, sebagai salah satu stasium atau *maqām* dan *ahwāl* untuk mencapai tujuan tasawwuf dan menuju tingkat yang lebih tinggi. Namun demikian seringkali terjadi penyimpangan dalam memahami istilah tersebut, dan terkadang menggiring seseorang kepada paham atau sikap fatalis, yang membuatnya menyerah dan pasrah pada keadaan meskipun itu berdampak negatif pada dirinya sendiri sekalipun.

Di kalangan masyarakat, dalam realitas sehari-hari ditemukan banyak diantara mereka yang memahami bahwa seseorang yang diberi predikat sabar adalah seseorang yang pendiam, tidak banyak bicara dan terkadang tidak peduli dan tidak respek dengan persoalan-persoalan atau keadaan sekitarnya, Meskipun sudah saatnya ia angkat bicara untuk membela diri misalnya. Untuk itu, sangat urgen untuk dikaji ulang makna dasar dari istilah ini, sehingga kita

*Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Alamat Jl. Perintis Kemerdekaan NTI Blok GB/19 Makassar, telp. 0411-2880312

tidak salah mengartikan ,dan tentunya kembali kepada ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.

Di era modern ini, seringkali manusia diperhadapkan dengan kondisi atau benturan-benturan yang membuat mereka stress, kecewa, terhina, terisolasi dan berbagai masalah sosial lainnya. Dengan demikian sabar dapat menjadi control dalam diri seseorang, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Ketika ia mendapatkan suatu yang bersifat negatif maka ia tidak serta merta menjadi putus asa, demikian sebaliknya jika ia mendapatkan kebahagiaan, kemewahan, pangkat dan jabatan, maka ia tidak lupa daratan, tidak menghina dan merendahkan sesamanya dan merasa berkuasa, serta menganggap seakan dunia ini miliknya semata dan yang lain hanya menumpang.

Kebutuhan akan sifat dan sikap sabar pada hakekatnya berlaku umum dalam segala hal. Karena segala peristiwa yang ditemui oleh seorang hamba dalam hidup ini, tidak lepas dari dua bentuk. Pertama, ia sepakat dengan hawa nafsunya. Kedua, bertentangan dan bertolak belakang dengan hawa nafsunya.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh malapetaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan terkadang mengancam jiwa bahkan dapat mengakibatkan kematian. Dan puncak musibah yang memerlukan kesabaran adalah kematian.

Untuk itu maka Rasulullah mengingatkan dalam sebuah hadisnya berkaitan dengan pentingnya kedudukan sabar dalam hidup dan kehidupan manusia di pentas bumi ini adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الوضوء شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأان أو تملأ ما بين السماوات والأرض والصلاة نور والصدقة برهان والصبر ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس يغدو فبائع نفسه فمعتقها أو موبلها قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح.

Artinya:

Rasulullah saw. telah bersabda: Wudhu itu bagian dari iman, ucapan *alhamdulillah* memenuhi timbangan, ucapan *subhanallah* dan *alhamdulillah* itu memenuhi apa yang ada diantara langit dan bumi, Shalat itu nur, sadaqah itu petunjuk, kesabaran itu cahaya, al-Qur'an itu memberi kepastian terhadap kebaikan atau keburukan yang engkau lakukan, setiap manusia mempunyai usaha dan menggadaikan dirinya

sehingga terbebas dari siksa atau mengalami kehancuran. (H.R al-Turmudzi)

Kalimat الصبر ضياء pada hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa kesabaran itu bagaikan cahaya yang memberikan petunjuk dan tuntunan kearah kebajikan dan menghindarkan dari kejahatan. Berkaitan dengan itu, Abu A'lā al-Maududi juga mengungkapkan bahwa: "*Patience is a world embracing a whole set of moral virtues of the utmost importance. Patience is indeed an indispensable key to success.*"¹ (kesabaran adalah sebuah kata yang mencakup seluruh rangkaian nilai-nilai moral yang paling tinggi. Kesabaran pada hakekatnya adalah sebuah kunci yang sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan).

Berangkat dari deskripsi tersebut diatas, maka penulis akan membahas secara filosofis seputar masalah hakikat sabar dalam perspektif al-Qur'an, dan bagaimana wujud serta urgensi kesabaran dalam pandangan al-Qur'an.

II. Terminologi Sabar dalam al-Qur'an

Sabar berasal dari kata صبر yang berakar kata dari huruf *sād, ba, ra* yang artinya "menahan", misalnya menahan diri, mengendalikan jiwa, mengurung binatang.² Dengan memperhatikan arti kata tersebut dapat dipahami bahwa kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material and non material.³ Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, kata صبر bisa juga berarti *a'lā al-Syāi* (ketinggian atau puncak dari sesuatu) dan جنس من الهجارة salah satu jenis dari batu)⁴

Secara semantic, kata tersebut berlawanan dengan *jazā'* yang artinya sifat yang dimiliki oleh mereka yang tidak dapat menahan dengan sabar apa yang menimpanya dan cepat menunjukkan agitasi, dengan demikian sabar itu sendiri mengandung pengertian memiliki kekuatan jiwa yang cukup agar tetap sabar dalam keadaan sengsara dan menderita dan tetap gigih ditengah-tengah kesulitan dalam memperjuangkan tujuannya sendiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sabar berarti suatu kekuatan untuk menahan suatu beban tertentu baik secara fisik maupun secara fisik. Juga bisa diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa

Kata kerja صبر jika diikuti partikel 'على', maka ia berarti شجع, *jarua*, yang berarti berani, dan تجلد berarti tabah. Sedangkan apabila diikuti partikel 'عن' maka ia berarti menahan atau menjauhi. Dan bila ia diikuti partikel *bi*,

maka ia berarti memelihara. Contohnya صبرت على ما أكره و صبرت عما أحبّ .Yang berarti saya tabah terhadap apa yang saya tidak senangi dan saya menahan diri dari apa yang saya senangi. Jadi bisa berarti aktif maupun passif dalam menghadapi sesuatu. Makanya bulan ramadhan disebut juga sebagai شهر الصبر yang berarti suatu bulan yang didalamnya orang muslim menahan diri dari segala yang ia senangi.⁵ Menurut Toshihiko Izutsu bahwa sabar merupakan bagian dari *syjā'ah* "keberanian" karena tidak ada keberanian tanpa dibarengi dengan sifat sabar.⁶

Al-Qur'an mengandung pesan sabar dengan frekwensi penyebutan berkisar 100 dengan berbagai derivasinya, yang tersebar dalam 92 ayat dan dalam 45 surah.⁷ Dengan frekwensi yang cukup tinggi itu mengindikasikan bahwa perintah untuk bersabar merupakan hal yang begitu penting dalam hidup dan kehidupan anak cucu Adam. Dilihat dari pemakaian objek, al-Qur'an menggunakan kata kerja *sabara* dalam tiga bentuk kalimat, yaitu: (1). tidak disebutkan objeknya (2) diikuti objek langsung dan (3). diikuti objek dengan perantara partikel *li* atau *ala*. Berikut ini akan diuraikan berdasarkan kronologis turunnya.

Bentuk *pertama* adalah pemakaian kata *sabara* dengan tidak disebutkan objeknya. Di antaranya terdapat pada QS.al-Anfāl/8: 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ^ط وَأَصْبِرُوا^ع إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah- bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

Bentuk *kedua* hanya sekali dalam al-Qur'an dan objeknya adalah jiwa .dengan maksud perintah mengendalikan dan menguatkan jiwa yang terdapat dalam QS.al-Kahfi/18: 28 sebagai berikut:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Bentuk *ketiga* yaitu diikuti oleh partikel *li* atau *alā* dan objek tidak langsung. Pemakaian partikel *li* digunakan sebanyak tiga kali dan semuanya dalam bentuk *fi'il amr* (perintah) dan objeknya sama yaitu *hukmi rabbika*, yang secara harfiah berarti "hukum atau ketentuan Tuhanmu" ini terdapat antara lain dalam QS.al-Qalam /68:48. yang diikuti partikel *li* sebagai berikut:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya :

Maka Bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).

Selanjutnya kata kerja sabar yang diikuti partikel *ala*, digunakan pada sepuluh ayat. Diantaranya terdapat dalam QS.Taha/20:130 sebagai berikut :

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,

Begitu pentingnya sabar diterapkan dalam kehidupan seorang hamba, maka Allah memerintahkan untuk menjadikannya sebagai penolong, sebagaimana terdapat dalam QS.al-Baqarah /2: 153 ,yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat tersebut menggunakan *fi'il amr* استعينوا yang berarti menyuruh atau mengajak orang beriman untuk menjadikan shalat, (maksudnya taat melakukan ibadah) dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi segala cobaan hidup.

Kata *al-Sabr* dalam ayat tersebut diatas, mencakup banyak hal, seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam menegakkan kebenaran dan keadilan . Lalu kemudian ditutup dengan kalimat” sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar. ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu Allah yang maha mengetahui, maha perkasa, lagi maha kuasa pasti membantunya, karena Dia-pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.⁸ Wahbah Zuhaily mengemukakan bahwa sabar adalah kekuatan jiwa (فى النفس) yang mendorong untuk tetap bertahan terhadap kesulitan/ kesukaran dari suatu usaha/ perbuatan.⁹ Hal senada diungkapkan oleh Toshihiko Izusu dengan pernyataannya bahwa sabar memiliki kekuatan jiwa yang cukup agar senantiasa tabah dalam kesengsaraan dan penderitaan serta tabah dan tekun dari berbagai kesulitan guna memperjuangkan tujuan yang di kehendaki.¹⁰ Sementara Mufassir lain mengatakan bahwa sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik dan lebih baik.¹¹ Jadi Sabar dalam kaitannya dengan sejumlah kekuatan yang ada dalam jiwa berfungsi untuk mengendalikannya sehingga kekuatan itu membawa kebaikan bagi manusia dan menghindarkannya dari hal-hal merugikan dirinya.

Dari berbagai pengertian dan penafsiran tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa hakikat sabar dalam al-Qur'an adalah suatu kekuatan jiwa yang menimbulkan kemampuan pada diri setiap insan untuk melakukan sesuatu atau tetap bertahan dari kesukaran atau beban demi mencapai sesuatu yang

lebih baik. Dengan kata lain menekan gejolak hati / mengendalikan diri, serta tabah dalam menjalankan perintah, semua itu demi untuk mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

III. Epistimologi Sabar dalam Al-Qur'an.

Menurut Yusuf al-Qardhawi ada beberapa hal yang membutuhkan sifat sabar dalam menghadapinya, yaitu: Sabar terhadap cobaan/bala' dan malapetaka, sabar terhadap dorongan hawa Nafsu, sabar dalam menaati perintah Allah, sabar dalam berdakwa di jalan Allah, dan sabar dalam berinteraksi dengan masyarakat.¹²

Untuk itu dalam mengkaji wujud sabar dalam al-Qur'an, akan dikemukakan hal-hal apa saja yang didalamnya membutuhkan kesabaran, yang secara eksplisit terdapat dalam rangkaian ayat yang menyinggung perihal kesabaran sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

A. Sabar terhadap Ujian atau cobaan.

Sabar dalam menghadapi krisis misalnya, dapat dilihat dalam QS.al-Baqarah :155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَثِيرٌ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Menurut al-Alusi bahwa dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah akan memberikan ujian atau cobaan agar jiwa mereka siap menghadapinya, karena sesuatu yang tidak disenangi menimpa seseorang dan terjadi secara tiba-tiba itu terasa agak berat.¹³ kemudian al-Baidāwi menambahkan bahwa di balik ungkapan itu terdapat makna bahwa sekalipun mereka itu mendapat ujian atau cobaan, namun rahmat Allah senantiasa menyertai mereka.¹⁴

Adapun ketakutan yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut beberapa ulama adalah ketakutan terhadap musuh disamping juga berbagai musibah yang sering menimpa manusia dalam hidupnya. sedang kelaparan adalah masa paceklik. serta kekurangan harta disebabkan datangnya

malapetaka, dan jiwa disebabkan pembunuhan, kematian, dan penyakit, dan buah-buahan akibat kekeringan, artinya Allah akan menguji mereka apakah mereka bersabar. Dan pada akhir ayat dimaksudkan bahwa mereka akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga.

Kemudian dalam surah yang sama pada QS.al-Baqarah/2: 177 berbunyi

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Diriwayatkan oleh Abdul Razak dari Ma'mar, yang bersumber dari Qatadah, bahwa ayat tersebut turun sehubungan dengan pertanyaan seorang laki-laki kepada Rasulullah tentang "البر" (kebaikan). Setelah turun ayat tsb Rasulullah membacakan kepadanya. peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkannya shalat fardhu, dimana pada waktu itu apabila seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian ia meninggal dalam keadaan tetap beriman, harapan besar ia mendapat kebaikan. Akan tetapi kaum Yahudi menganggap bahwa kebajikan itu adalah apabila shalat mengarah ke barat sedangkan kaum Nashāra mengarah ke timur.

Pada akhir ayat tersebut di atas, secara jelas Allah menyebutkan hal-hal yang mestinya dihadapi dengan sikap sabar, yaitu dalam kondisi kesempitan

(kepapaan), penderitaan(misalnya karena sakit), dan dalam peperangan. Kemudian Allah menegaskan bahwa mereka yang sabar tergolong ke dalam orang-orang yang benar imannya dan termasuk orang yang bertaqwa.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memberikan beberapa solusi yang jitu kepada setiap muslim untuk bersabar tatkala terkena musibah agar musibah tersebut terasa ringan untuk dipikul dan diemban adalah :

1. Mengingat dan menyadari bahwa jika ia sabar menerima ujian Allah maka Allah akan membalas dengan pahala yang berlipat, dan terbebas dari beban dunia dan akan mendapatkan hasil di akhirat.
2. Menunggu rahmat kenikmatan jalan keluar disertai kekuatan doa dan harapan serta usaha mencari jalan keluar.
3. Menghitung karunia dan nikmat Allah yang pernah di terima dan dilimpahkan kepadanya.¹⁵

B. Sabar terhadap Dorongan Hawa Nafsu.

Salah satu ayat yang menyinggung tentang hal tersebut adalah QS.al-Nisa/ 4: 25 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

(Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Potongan ayat tersebut adalah bagian akhir dari ayat panjang yang membicarakan tentang kebolehan seseorang mengawini budak-budak yang mereka miliki,(budak-budak yang dimaksud adalah sama-sama keturunan Adam dan Hawa dan merekapun beriman.) jikalau tidak sanggup menahan diri dan menjaga diri dari berbuat zina. Namun di akhir ayat ditegaskan bahwa jika ia dapat bersabar dari dorongan tersebut dan tidak perlu mengawini mereka (budak-budak tersebut), berarti ia menghadapinya dengan sabar, maka itu lebih baik baginya.

Frasa *al-'Anata* dalam kalimat tersebut berarti *masyaqqah* atau kesulitan. Ini berarti berbeda bagi orang yang tidak merasa khawatir dirinya akan jatuh dalam perzinahan, maka tidak halal baginya mengawini hamba sahaya itu agar mereka tidak mempunyai keturunan budak atau hamba sahaya.

Demikian pula bagi yang mempunyai biaya untuk mengawini wanita-wanita merdeka.

Ayat lain yang menyinggung tentang perintah bersabar menahan hawa nafsu tapi dalam konteks lain yaitu menahan emosi dalam menghadapi lawan, seperti dalam QS.al-Nahl /16 :126-127. Ayat ini menjelaskan bagaimana cara menghadapi mereka yang membangkan dan melakukan kejahatan serta pembalasan terhadap pelaku dakwah. yakni apabila ingin membalas maka balaslah atau hukumlah dia persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu dan jangan sedikitpun melampaui batas. Akan tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar baik didunia terlebih di akhirat kelak.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi saw. Hamzah Ibn 'Abdul Muththalibra. Dalam perang uhud dan dalam keadaan yang sangat mengganaskan, hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah dan jantungnya diambil. Ketika Nabi saw melihat peristiwa yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda: *Semoga rahmat Allah tercurah padamu, sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturrahmi. Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin) yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang diantara mereka sebagaimana mereka lakukan terhadap dirimu.* Lalu sahabat menambahkan, "Kami akan melakukan lebih dari pada yang mereka lakukan". Lalu kemudian turunlah ayat ini yang melarang kaum muslimin mengadakan pembalasan yang lebih kejam dan hendaknya bersabar.

Ayat di atas seperti yang dipahami oleh al-Sya'rāwi kemudian dikutip Quraish Shihab memerintahkan manusia untuk membulatkan niat melaksanakan kesabaran. Sebab dengan demikian, maka Allah swt akan melahirkan dalam diri manusia, bisikan-bisikan baik yang membantu untuk bersabar, mempermudah urusan dan rela menerima apa yang dihadapi. Dengan demikian kesabaranmu menjadi sabar yang indah tanpa gerutu dan tanpa pembangkangan.¹⁶

C.Sabar dalam menaati perintah Allah /beribadah.

Sabar dalam beribadah dapat dilihat dalam beberapa ayat misalnya dalam QS.Maryam /19 : 65 sebagai berikut:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٢٥﴾
 Terjemahnya:

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?

Ayat tersebut diatas menggunakan *sīgat iftiāl* dari *sabr* yakni kata kerja *fasbir* (bersabarlah) yang menunjukkan *mubālaghah*, yang tiada lain karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/diri seseorang. dan kata tersebut diikuti oleh partikel *li* yang mengandung pengertian keberlangsungan secara *continou* dalam melaksanakan ibadah, dengan obyek tidak langsung berupa frasa *ibādatihi*. Ibadah yang dimaksud disini adalah ketaatan sebagai kepatuhan kepada Allah swt.¹⁷ Sementara Sayyid Qutb menyatakan bahwa Ibadah bukan hanya ritual formal, melainkan mencakup semua kegiatan, perasaan niat, dan kecenderungan yang ditujukan kepada Allah swt.¹⁸

Berkaitan dengan ketaatan tersebut, seorang hamba harus sabar dalam hal ini, sebab menurut Ahmad bin Abd Rahman bin Qudamah dan Yusuf Qardhawi, bahwa tabiat jiwa manusia suka menghindari *ubudiyah*. Diantara ibadah yang tidak disukai karena malas, seperti shalat, adapula tidak disukai karena bakhil, seperti zakat, dan adapula karena malas dan bakhil seperti haji dan jihad.¹⁹ Hal tersebut juga disinggung dalam QS. Al-Baqarah /2 :45. yang menyatakan perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, karena sesungguhnya yang demikian sangat berat, kecuali bagi orang yang khusyu.

Yusuf Qardhawi menambahkan bahwa dalam kaitan kesabaran dalam beribadah tersebut ada tiga keadaan di mana seorang hamba dituntut bersabar yaitu:

1. Sebelum ibadah, yaitu meluruskan niat, ikhlas dan sabar membersihkan hati dan jiwa dari sifat riya.
2. Tatkala melaksanakan ibadah, yaitu jangan melalaikan Allah saat beribadah, jangan malas melaksanakan adab dan sunnah-sunnahnya. Juga perlu meninggalkan segala kesibukan agar hatinya tenang dan khusyu.

3. Seusai ibadah, yaitu sabar untuk tidak memamerkannya dan tidak menceritakannya baik itu karena niat riya ataupun agar untuk diperdengarkan kepada orang lain (*sum'ah*), dan mencari nama serta hal-hal yang bisa menggugurkan amalnya.²⁰

Selain itu al-Qur'an juga menegaskan bahwa menyia-nyiakan shalat itu sejalan dengan sikap memperturutkan hawa nafsu, sebagaimana diungkit dalam QS.Maryam /19: 59. Artinya, hawa nafsu cenderung untuk mendorong manusia mengabaikan kewajibannya melaksanakan ibadah shalat, membuat mereka malas untuk mengerjakannya.

4. Sabar dalam mendakwakan kebenaran.

Sabar dalam mendakwakan kebenaran yang disebut dalam al-Qur'an, pada umumnya ditujukan kepada para Nabi dan Rasul. Meski demikian dapat dipahami bahwa anjuran atau perintah tersebut juga ditujukan kepada manusia secara umum, khususnya orang beriman. Karena dalam mendakwakan kebenaran tersebut banyak mendapat tantangan dan rintangan, baik berupa cacian, makian, olok-olokan, hinaan bahkan mungkin akan mengancam jiwa. Dalam kondisi demikian tentu saja dibutuhkan kesabaran.

Diantara ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah, dalam QS.al-Muzzammil /73: 10 yang berbunyi:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

Kata *أهجر* adalah bentuk perintah dari kata *هجر* yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidak senangan kepadanya. Nabi berhijrah ke Madinah dalam arti meninggalkan kota mekah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai dengan kalimat *هجرا جميلا* / meninggalkan dengan cara yang baik. Ini berarti Nabi Muhammad dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah dengan cara lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus membalas cacian mereka dengan cacian serupa.

Retunjuk awal yang diterima Nabi dalam surah al-Muzzammil ini mengandung pengajaran bahwa resiko penganjur kebenaran paling sedikit adalah mendengar cemoohan, makian serta kritik. Makanya jika seseorang yang berhajat menjadi *dā'i*/muballigh maka terlebih dahulu ia harus

menyiapkan mentalnya, agar ia tidak berheti di tengah jalan atau mundur akibat cemoohan dan kritik tajam dari pendengarnya. Untuk itu diperlukan kesungguhan dan kesabaran dalam menyampaikan kebenaran.

5. Sabar dalam intraksi sosial.

Salah satu ayat yang menyinggung tentang tuntutan bersabar dalam pergaulan sosial di antaranya adalah QS.al-Hujurat /49:4-5 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut diatas turun menegur sekelompok dari bani Tamim yang datang menghadap Nabi saw. Mereka datang disiang hari bolong sambil berteriak di luar kamar Nabi sambil berkata: Hai Muhammad keluarlah menemui kami, memuji kami adalah baik dan mencela kami adalah buruk. Padahal ketika itu Rasulullah sedang istirahat. Tapi dengan rasa berat Rasulullah keluar menemui mereka.

Kalau pada ayat sebelumnya menguraikan tentang kebikan yang diraih oleh mereka yang merendahkan suaranya dihadapan Nabi Muhammad saw, karena mereka menghormati beliau. Maka ayat diatas mengecam mereka yang mengeraskan suaranya dihadapan beliau. Allah berfirman dengan menggunakan *harf taukid* sebagai penguat "sesungguhnya" sebagaimana ayat yang lalu bahwa sesungguhnya orang-orang yang berteriak memanggilmu dari luar kamar kediamanmu, mereka itu tidak mengerti etika dan tata krama penghormatan, dan tidak tahu sopan santun. Andaikan mereka tidak berteriak-teriak memanggilmu disaat kamu istirahat, dan bersabar mananti sampai engkau keluar, maka pastilah penantian itu lebih baik bagi mereka. Tetapi mereka tidak bersabar, sehingga mereka tidak memperoleh kebaikan.

Dengan menganalisa ayat tersebut, bukanlah berarti bahwa hanya kepada Nabi saja orang-orang diperintahkan untuk menghormati dan menghargai beliau, akan tetapi setiap insan harus saling menghargai dan

menghormati, seperti halnya seorang murid kepada Gurunya, atau siapa saja harus saling menghargai satu sama lain, dan untuk merealisasikan hal ini dituntut adanya kesabaran.

C. Urgensi Kesabaran Dalam Pandangan al-Qur'an.

Setelah menelusuri sifat sabar beserta anjuran untuk menerapkannya dalam kehidupan umat manusia, ternyata ditemukan berbagai manfaat yang terkandung didalamnya yang dapat memberikan kebahagiaan dunia terlebih di akhirat kelak di antaranya adalah :

1. Kesabaran dapat menghindarkan seseorang dari tipu daya lawan.

Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Imran /3: 120.

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

Allah berpesan kepada kaum muslimin dalam menghadapi sikap orang semacam itu, agar tetap bersabar, tabah dan bertakwa, karena jika kamu tidak terbawa oleh hawa nafsu, termasuk upaya menangkal tipu daya mereka, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu, tetapi bila tidak, maka bahaya dapat menimpa kalian. Karena itu yakinlah bahwa Allah akan membimbing dan membantu kamu membatalkan tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan, termasuk upaya mereka untuk membinasakan kamu.

2. Kesabaran akan membawa rahmat, kesuksesan dan hidayah

Hal tersebut ditegaskan dalam QS. al-Baqarah /2:157, sbb:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata رَحْمَةً pada ayat tersebut mengandung arti nikmat secara umum yang diturunkan Allah, di dunia dan di akhirat.²¹ Salah satu bentuk dari rahmat yang dimaksud adalah ketenangan jiwa tatkala ditimpa musibah.²²

3. Mendapat ampunan dan pahala .

Hal ini banyak ditegaskan dalam al-Qur'an, misalnya dalam QS.Hud /11:5,

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Maksudnya bahwa orang yang sabar tatkala terkena musibah, dan senantiasa mengerjakan amal shaleh, serta menghadapi cobaan dengan *husnu zan* kepada Allah, niscaya mereka akan mendapat imbalan berupa ampunan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat tersebut diatas dipertegas dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa tiada yang menimpa seorang muslim berupa keletihan akibat bekerja (*nasab*), penyakit, kecemasan, kesedihan (*hazn*), penderitaan (*azā*), kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah swt mengampuni sebagian dari dosanya karena musibah itu.²³

4. Orang sabar mendapat balasan surga.

Hal ini disebutkan dalam QS.al-Insan/76 :12 yang berbunyi:

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,

Ungkapan ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah memberi mereka ganjaran berupa surga yang didalamnya terdapat kebun yang berisi aneka buah dan makanan (sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya) dan juga pakaian yang terbuat dari sutera. karena mereka telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan memikul beban derita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat sabar yakni akan membawa seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. kebahagiaan di dunia bisa saja berupa keberhasilan dan kesuksesan dalam segala hal, kemudian kebahagiaan di akhirat berupa ia akan dimasukkan ke dalam surga dan kekal didalamnya.

IV. Penutup

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu conclusion bahwa :

1. Hakekat sabar dalam al-Qur'an adalah suatu kekuatan jiwa yang memberikan kemampuan pada seseorang untuk mampu bertahan dari segala tantangan, godaan dan cobaan yang menimpanya demi mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Sabar mencerminkan kekuatan jiwa yang tidak memperturutkan hawa nafsu, tidak putus asa dan kemampuan mengendalikan diri.
2. Ada beberapa kondisi yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapinya, contohnya: tatkala terkena berbagai macam musibah/ bencana, sabar terhadap dorongan hawa nafsu, sabar dalam beribadah, sabar dalam mendakwakan kebenaran dan sabar dalam pergaulan sosial kemasyarakatan.
3. Manfaat sabar yakni memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, baik di dunia terlebih di akhirat kelak. ia merupakan anugrah bagi siapa saja yang berhasil menyandangnya serta membawa kemaslahatan bagi umat secara umum.

Endnotes

¹Abu A'lā al-Maudūdī, *Toward Understanding the Qur'an*, (London: The Islamic Foundation, 1408H/1988M) h.127

²Ibnu Manzūr al-Ansāri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Sādir, t.th.) Juz IV, H.438.

³Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang malapetaka*, Jakarta: Pustaka Arif, 2009. h. 305

⁴Abu Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyis fi al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr t.th.) h. 329.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes al-Munawwir, 1984, h. 814.

⁶Toshihiko Izutsu, *Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal :Mc.Gill University Press,1966), h. 102.

⁷Muhammad Fuād Abd Bāqī', *al-Mu'jam al-Mifahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/ 1981M), H. 399-401.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan Keserasian al-Qur'an* Vol,(Cet.X,Jakarta:Lentera Hati 2007), .h 363.

⁹Wahbah Zuhailiy, *Tafsir al-Munir, fi al-Aqidah wa As-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XXX (Beirut:Dār al-Fikr al-Ma'āshir,1991), h.392.

¹⁰Toshihiko Izutsu, *op cit*, h. 102.

¹¹Quraih Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim*,(Bandung :Pustaka Hidayah,1997)h, 485.

¹²Yusuf al-Qardhawiy, *Al-Sabr fi al-Qur'an al-Karīm*, (Cet.IX, Beirut:Muassasah al-Risalah, 1991M/1411H) H. 41-55.

¹³Syihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa al-sab' al-Ma'ānī*, (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1415H/1994M), Juz IV, h.384.

¹⁴Nāsir al-Din al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil*, (Beirut:Dar al-Fikr,1416H/1996M), Juz I, h. 430.

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus-sālikin baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, Beirut:Dārul Fikr1408 H. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Madārijus-Sālikin, Pendakian menuju Allah*. (Cet.II, Jakarta:Pustaka al-Kautsar 1998), h. 209

¹⁶Quraish Shihab, Vol.7 *op cit*,h. 389.

¹⁷Wahbah Zuhaili,Juz XVI, *op cit*, h.140.

¹⁸Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, Juz V,(Beirut: Dār al-Masyriq, 1401 H/1981 M),H. 445.

¹⁹Ahmad bin Abd Rahman al-Qudamah, *Minhāju Qāsidiin*, (Cet I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h 344. Lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *al-Sabr fi al-Qur'an Al-Karim*, op cit, h. 46.

²⁰Yusuf Qardhawi, op cit, h. 46-47

²¹Muhammad al-Rāzi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Garib*, Juz XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/1993m), H. 173.

²²Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Juz II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 394 H/1974 M) h. 25.,

²³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahih*, Juz V,, (Beirut: Dar al-Fikr, (t.th), h. 3.

DAFTAR PUSTAKA

al-Alusi, Syihab al-Din, *Ruh al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa al-sab' al-Maāni*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415H/1994M),

Abu A'la al-Maududi, *Toward Understanding the Qur'an*, (London: The Islamic Foundation, 1408H/1988M)

al-Ansāri Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Sādir, t.th.) Juz IV.

Abd Bāqi' Muhammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mifahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/ 1981M).

al-Baidawi, Nasir al-Din, *Anwār al-Tanzil wa Asarar al-Ta'wil*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1416H/1996M), Juz I

al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Shahih* Juz V, (Imam Bukhari), (Beirut: Dār al-Fikr, (t.th)

Ibn Faris bin Zakaria Abu Ahmad, *Mu'jam Maqāyis fi al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr t.th

Izutsu Toshihiko, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal :Mc.Gill University Press, 1966).

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madārijus-salikin baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, Beirut: Darul Fikr 1408 H. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Madarijus-Salikin, Pendakian menuju Allah*. (Cet.II, Jakarta: Pustaka al-Kautsar 1998)

al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marāghi*, Juz II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 394 H/1974 M)

Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang malapetaka*, Jakarta: Pustaka Arif, 2009

Munawwir, Ahmad Warson *al-Munawwir kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes al-Munawwir, 1984.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan Keserasian al-Qur'an* Vol, (Cet.X, Jakarta: Lentera Hati 2007).

-----, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1997).

Qamarudin Shaleh, *Asbab al-Nuzul*, (Cet.III, Bandung :CV diponegoro 1982)

al-Qudamah, Ahmad bin Abd Rahman, *Minhāj al-Qāsidin*, (Cet I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997)

al-Qardhawi Yusuf, *Al-Sabr fi al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet.IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991M/1411H)

al-Razi, Muhammad, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Gaib*, Juz XVI, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414H/1993m)

Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz V, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1401 H/1981 M)

Abu Ja'far bin jarir al-Tabarī, *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*, al-Qahirah: Dār al-Taufiqiyah, 2004.

Zuhailiy Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Juz XXX (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'ashir, 1991).